

PERAN KELOMPOK PENGRAJIN PANDAN BAIDURI DALAM
PELESTARIAN ANYAMAN LAPIK TERAWANG
DI DESA KOTO DIAN 2004-2024

The Role of the Pandan Baiduri Craftsmen Group in the Preservation of
Lapik Terawang Weaving in Koto Dian Village, 2004-2024

Nurul Afifah & Abdul Salam

Universitas Negeri Padang

afifahnurul239@gmail.com; salampeacefull72@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 27, 2026	Apr 24, 2026	May 6, 2026	May 11, 2026

Abstract

Anyaman Lapik Terawang is a cultural heritage of the Koto Dian Village community that has social, economic, and local identity values. This study aims to describe and analyze the role of the Pandan Baiduri Artisan Group in preserving *Anyaman Lapik Terawang* during the 2004–2024 period. This study used a qualitative approach with the historical method. Data were collected through semi-structured interviews, observation, documentation studies, group archives, Intangible Cultural Heritage designation documents, and material evidence in the form of *Anyaman Lapik Terawang* products. Semi-structured interviews were conducted using open-ended question guidelines that allowed informants to explain their experiences, knowledge, and perspectives in depth. The data were analyzed through the stages of the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the Pandan Baiduri Artisan Group played an important role in organizing production, preserving traditional techniques and motifs, transmitting skills through direct practice, developing product variations, expanding marketing,

and strengthening cultural recognition through the designation of Intangible Cultural Heritage and Communal Intellectual Property. The conclusion of this study emphasizes that the sustainability of *Anyaman Lapik Terawang* depends heavily on the active role of artisan groups, skill regeneration, availability of raw materials, and institutional support. The implications of this study indicate the importance of strengthening artisan groups as key actors in preserving local culture and developing community-based traditional crafts.

Keywords: *Anyaman Lapik Terawang*; Pandan Baiduri Group; Cultural Preservation; Traditional Crafts; Intangible Cultural Heritage

Abstrak: Anyaman Lapik Terawang merupakan warisan budaya masyarakat Desa Koto Dian yang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Kelompok Pengrajin Pandan Baiduri dalam pelestarian Anyaman Lapik Terawang pada periode 2004–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, studi dokumentasi, arsip kelompok, dokumen penetapan Warisan Budaya Takbenda, serta bukti material berupa produk Anyaman Lapik Terawang. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pedoman pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pengalaman, pengetahuan, dan pandangannya secara mendalam. Data dianalisis melalui tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Pengrajin Pandan Baiduri berperan penting dalam mengorganisasi produksi, menjaga teknik dan motif tradisional, mewariskan keterampilan melalui praktik langsung, mengembangkan variasi produk, memperluas pemasaran, serta memperkuat pengakuan budaya melalui penetapan Warisan Budaya Takbenda dan Kekayaan Intelektual Komunal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan Anyaman Lapik Terawang sangat bergantung pada peran aktif kelompok pengrajin, regenerasi keterampilan, ketersediaan bahan baku, dan dukungan kelembagaan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kelompok pengrajin sebagai aktor utama dalam pelestarian budaya lokal dan pengembangan kerajinan tradisional berbasis komunitas.

Kata Kunci: Anyaman Lapik Terawang; Kelompok Pandan Baiduri; Pelestarian Budaya; Kerajinan Tradisional; Warisan Budaya Takbenda

PENDAHULUAN

Anyaman tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan material yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, keterampilan tangan, serta nilai sosial yang hidup dalam Masyarakat (Anshory & Nangoy, 2023; Isnaini, 2019; Royani & Agustina, 2017). Di tengah perkembangan modernisasi, keberadaan kerajinan tradisional menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama karena perubahan pola hidup masyarakat, berkurangnya minat generasi muda, serta pergeseran orientasi ekonomi ke pekerjaan yang dianggap lebih cepat menghasilkan (Anggita, 2025; Kartika & Nurholis, 2025; Rizal, 2025). Modernisasi dapat memengaruhi dinamika kebudayaan masyarakat karena mendorong

perubahan cara berpikir, pola kerja, serta hubungan masyarakat terhadap warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Philia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian kerajinan tradisional tidak cukup hanya dilihat dari keberadaan produknya, tetapi juga perlu dikaji melalui peran komunitas atau kelompok pengrajin yang menjaga keberlanjutan keterampilan tersebut (Agustien & Arsal, 2024; Arfa et al., 2024; Purwaningsih & Pertiwi, 2024; Tangke et al., 2024).

Salah satu kerajinan tradisional yang memiliki nilai budaya penting adalah Anyaman Lapik Terawang di Desa Koto Dian, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Lapik Terawang merupakan produk kriya berbahan pandan berduri yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan rumah tangga, tetapi juga berkaitan dengan adat, identitas lokal, dan simbol penghormatan dalam kehidupan sosial masyarakat. Aditya dan Wikarya (2021, hlm. 186–187) menjelaskan bahwa Lapik Terawang memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang khas dalam masyarakat Desa Koto Dian. Artinya, Lapik Terawang tidak dapat dipahami hanya sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai artefak budaya yang menyimpan nilai sosial, estetika, dan historis.

Secara tradisional, Lapik Terawang digunakan sebagai alas duduk atau perlengkapan dalam kegiatan adat masyarakat Kerinci. Keistimewaan lapik ini terletak pada teknik anyamannya yang memiliki motif berlubang atau terawang, sehingga berbeda dari anyaman polos biasa. Bentuk, ukuran, motif, dan tingkat kerumitan pengerjaannya memperlihatkan bahwa Lapik Terawang membutuhkan keterampilan khusus yang diwariskan melalui proses belajar secara langsung dalam lingkungan keluarga maupun kelompok masyarakat. Aditya dan Wikarya (2021, hlm. 187) menyebutkan bahwa fungsi Lapik Terawang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki hubungan dengan kebiasaan adat dan nilai simbolik masyarakat setempat. Dengan demikian, keberadaan Lapik Terawang menjadi bagian penting dari identitas budaya Desa Koto Dian.

Kekhasan Anyaman Lapik Terawang juga terlihat dari teknik, motif, dan bahan yang digunakan. Pandan berduri sebagai bahan utama diolah melalui proses tertentu sebelum dianyam menjadi produk yang bernilai estetis. Motif-motif tradisional seperti bentuk flora, bentuk geometris, dan ragam hias lokal menjadi ciri yang membedakan Lapik Terawang dari produk anyaman daerah lain. Aditya dan Wikarya (2021, hlm. 188) menjelaskan bahwa keunikan Lapik Terawang terletak pada bentuk serta makna yang melekat pada ragam hiasnya. Selain itu, pengembangan kerajinan berbahan pandan juga terlihat pada kreasi Kuluk

Kerinci yang menunjukkan bahwa pandan dapat diolah menjadi produk budaya bernilai seni dan identitas lokal (Linda et al., 2021, hlm. 357). Hal ini memperkuat pandangan bahwa kerajinan pandan di Kerinci memiliki potensi besar untuk dikembangkan tanpa menghilangkan akar tradisinya.

Perkembangan Anyaman Lapik Terawang tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Koto Dian. Pada awalnya, aktivitas menganyam dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan diwariskan secara lisan antaranggota keluarga. Seiring meningkatnya kebutuhan pasar, hasil anyaman mulai diproduksi dalam jumlah lebih banyak dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Putma & Rusdi (2022) menjelaskan bahwa perkembangan Anyaman Lapik Terawang membawa dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Koto Dian, terutama karena kerajinan ini mulai dipandang sebagai produk ekonomi kreatif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Lapik Terawang mengalami transformasi dari produk budaya berbasis kebutuhan lokal menjadi produk kriya yang memiliki nilai ekonomi.

Meskipun memiliki nilai budaya dan ekonomi, pelestarian Anyaman Lapik Terawang menghadapi sejumlah persoalan (Ramadhani, 2023; Wibowo, 2025). Perubahan minat generasi muda, keterbatasan bahan baku pandan berduri, serta persaingan produk modern menjadi tantangan bagi keberlanjutan kerajinan ini. Handayani & Rachmawati (2022) menjelaskan bahwa pengembangan pemasaran kerajinan anyaman daun pandan perlu dilakukan agar produk tradisional mampu bertahan dan menjangkau konsumen yang lebih luas. Dalam konteks Desa Koto Dian, persoalan pelestarian tidak hanya berkaitan dengan pemasaran, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan keterampilan, organisasi pengrajin, serta kemampuan kelompok dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Oleh sebab itu, peran kelompok pengrajin menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Kelompok Pengrajin Pandan Baiduri merupakan salah satu wadah penting dalam pelestarian Anyaman Lapik Terawang di Desa Koto Dian. Kelompok ini mulai aktif sekitar tahun 2004 sebagai ruang berkumpulnya para pengrajin, terutama perempuan, untuk menjaga tradisi menganyam sekaligus meningkatkan nilai ekonomi produk. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Azizah selaku Ketua Kelompok Pandan Baiduri, kelompok ini berperan dalam mengorganisasi kegiatan produksi, membimbing anggota, menjaga teknik anyaman, serta mempertahankan kegiatan sosial seperti arisan dan menganyam Bersama. Kehadiran

kelompok ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berlangsung melalui pewarisan keluarga, tetapi juga melalui kerja kolektif yang terorganisasi.

Pengakuan terhadap Lapik Terawang semakin kuat ketika Lapaek Koto Dian Rawang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Kemendikbudristek (2024) mencatat bahwa Lapaek Koto Dian Rawang termasuk dalam rekapitulasi Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada domain kemahiran dan kerajinan tradisional. Penetapan ini menunjukkan bahwa Lapik Terawang tidak hanya penting bagi masyarakat Desa Koto Dian, tetapi juga memiliki nilai kebudayaan pada tingkat nasional. Pengakuan tersebut sekaligus menegaskan pentingnya peran masyarakat lokal dan kelompok pengrajin dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya agar tidak berhenti sebagai simbol administratif semata, melainkan tetap hidup dalam praktik sosial masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Anyaman Lapik Terawang dan kerajinan pandan Desa Koto Dian. Ningsih & Nurrahmah (2016) meneliti kerajinan Anyaman Pandan di Desa Koto Dian dengan menekankan keberadaan kerajinan tersebut sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Aditya dan Wikarya (2021) mengkaji Lapik Terawang dari aspek bentuk, fungsi, dan makna. Putma & Rusdi (2022) membahas perkembangan Anyaman Lapik Terawang serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menempatkan Lapik Terawang sebagai produk budaya, objek kriya, atau komoditas ekonomi. Kajian yang secara khusus membahas peran Kelompok Pengrajin Pandan Baiduri sebagai aktor pelestarian budaya dalam rentang waktu 2004–2024 masih terbatas. Celah inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena menempatkan Kelompok Pengrajin Pandan Baiduri sebagai fokus utama dalam memahami proses pelestarian Anyaman Lapik Terawang di Desa Koto Dian. Penelitian ini tidak hanya melihat Lapik Terawang sebagai benda budaya, tetapi juga menelusuri peran kelompok pengrajin dalam pewarisan keterampilan, pengorganisasian produksi, penguatan solidaritas sosial, adaptasi pemasaran, serta pemertahanan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Kelompok Pengrajin Pandan Baiduri dalam pelestarian Anyaman Lapik Terawang di Desa Koto Dian pada tahun 2004–2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam peran Kelompok Pengrajin Pandan Baiduri dalam pelestarian Anyaman Lapik Terawang di Desa Koto Dian pada periode 2004–2024. Metode sejarah digunakan untuk menelusuri, menguji, dan menafsirkan peristiwa masa lalu berdasarkan sumber lisan, tertulis, visual, dan material yang relevan. Desain penelitian ini mengikuti tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, seperti arsip kelompok, dokumen desa, dokumen penetapan Warisan Budaya Takbenda, artikel atau penelitian terdahulu, dokumentasi kegiatan, foto, serta bukti material berupa produk Anyaman Lapik Terawang. Informan penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pengrajin, terutama pengrajin senior, anggota Kelompok Pandan Baiduri, generasi muda yang terlibat dalam kegiatan menganyam, serta pihak yang mengetahui sejarah perkembangan kelompok tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, studi dokumentasi, observasi terhadap aktivitas dan hasil kerajinan, serta penelusuran arsip yang berkaitan dengan perkembangan Kelompok Pengrajin Pandan Baiduri. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan lisan mengenai sejarah kelompok, proses pewarisan keterampilan, kendala pelestarian, perubahan produksi, dan strategi kelompok dalam mempertahankan Anyaman Lapik Terawang. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Kritik sumber dilakukan secara eksternal dan internal untuk menilai keaslian, kredibilitas, serta konsistensi informasi dari sumber tertulis, lisan, dan material. Setelah sumber dinilai valid, peneliti melakukan interpretasi dengan menghubungkan fakta-fakta sejarah agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran Kelompok Pandan Baiduri. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi ilmiah yang kronologis, analitis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Pengrajin Pandan Baiduri memiliki peran penting dalam perkembangan dan pelestarian Anyaman Lapik Terawang di Desa Koto

Dian pada periode 2004–2024. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga bagian utama, yaitu kemunculan dan perkembangan kelompok, peran kelompok dalam pelestarian Anyaman Lapik Terawang, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keberlanjutan kerajinan tersebut. Data diperoleh melalui wawancara dengan pengrajin, dokumentasi pribadi, arsip kelompok, dan dokumen pendukung dari instansi terkait.

1. Kemunculan dan Perkembangan Kelompok Pandan Baiduri Tahun 2004–2024

Kegiatan menganyam di Desa Koto Dian telah berlangsung sebelum terbentuknya Kelompok Pandan Baiduri. Pada masa awal, kegiatan ini dilakukan secara sederhana di lingkungan keluarga. Perempuan di Desa Koto Dian telah mengenal keterampilan menganyam sejak usia muda karena aktivitas tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Hasil anyaman pada awalnya lebih banyak digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti tika atau alas duduk. Selain itu, hasil anyaman juga dijual dalam jumlah terbatas untuk menambah pendapatan keluarga.

Keterangan dari Ibu Azizah menunjukkan bahwa kegiatan menganyam pada masa lalu berkaitan erat dengan kondisi ekonomi masyarakat. Ia menyampaikan bahwa saat kecil masyarakat masih banyak memanfaatkan pandan yang tumbuh di sekitar desa untuk membuat tikar sebagai tambahan penghasilan. Kegiatan menganyam juga sering dilakukan bersama pada sore hari sambil berbincang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menganyam sejak awal tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial antarperempuan di Desa Koto Dian.

Pada tahun 2004, Kelompok Pandan Baiduri mulai terbentuk sebagai wadah bersama bagi para pengrajin. Pembentukan kelompok ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyatukan para pengrajin agar kegiatan menganyam tidak lagi dilakukan secara terpisah. Pada masa awal pembentukan, jumlah anggota yang terlibat sekitar 30 orang. Kegiatan kelompok berfokus pada menjaga teknik dan motif terawang agar tetap sesuai dengan bentuk yang diwariskan. Pengrajin yang lebih berpengalaman berperan dalam memperlihatkan teknik, memperbaiki hasil anyaman, dan mengarahkan anggota lain dalam proses produksi.

Tabel 1. Perkembangan Kelompok Pandan Baiduri Tahun 2004–2024

Periode	Bentuk Perkembangan	Data Temuan
Sebelum 2004	Kegiatan menganyam bersifat rumah tangga	Anyaman dibuat secara mandiri untuk kebutuhan keluarga dan tambahan penghasilan
2004	Pembentukan Kelompok Pandan Baiduri	Kelompok mulai terbentuk dengan sekitar 30 anggota aktif

Periode	Bentuk Perkembangan	Data Temuan
2011–2017	Pengembangan produksi dan pemasaran	Produk mulai dikembangkan, pemasaran diperluas, dan pengrajin mengikuti kegiatan pelatihan/pameran
2018	Pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda	Lapaek Koto Dian Rawang ditetapkan sebagai WBTB
2020–2024	Kelompok menghadapi keterbatasan bahan dan penurunan anggota	Bahan baku semakin sulit diperoleh dan sebagian anggota memilih pekerjaan lain

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan Kelompok Pandan Baiduri berlangsung melalui beberapa tahap. Tahap awal ditandai dengan kegiatan menganyam yang masih bersifat rumah tangga. Setelah kelompok terbentuk pada tahun 2004, kegiatan menganyam mulai memiliki wadah bersama. Periode berikutnya menunjukkan adanya pengembangan bentuk produk, perluasan pemasaran, pengakuan budaya, serta tantangan berupa penurunan jumlah anggota dan keterbatasan bahan baku.



Gambar 1. Kelompok Pandan Baiduri pada masa awal pembentukan tahun 2004

Sumber: Arsip Kelompok Pandan Baiduri, 2004

Perkembangan aktivitas kelompok juga terlihat dari perubahan bentuk produk. Pada masa awal, produk yang dihasilkan lebih banyak berupa tikar atau alas duduk. Selanjutnya, pengrajin mulai mengembangkan produk menjadi bentuk lain yang lebih fungsional, seperti tas, dompet, bantal, dan wadah serbet. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi mengalami penyesuaian terhadap kebutuhan pengguna, meskipun teknik dasar anyaman tetap dipertahankan.

Selain perubahan bentuk produk, perkembangan juga terlihat pada penggunaan alat bantu. Pengerjaan yang sebelumnya sepenuhnya dilakukan secara manual mulai dibantu dengan mesin jahit, terutama untuk merapikan bagian tepi anyaman. Bantuan mesin jahit yang pernah diterima kelompok menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap kegiatan produksi. Penggunaan alat tersebut tidak menggantikan teknik dasar anyaman, tetapi membantu menghasilkan produk yang lebih rapi dan kuat.



Gambar 2. Penyerahan bantuan mesin jahit kepada Kelompok Pandan Baiduri

Sumber: Arsip Kelompok Pandan Baiduri, 2014

Perkembangan pemasaran juga menjadi salah satu temuan penting. Pada masa awal, hasil anyaman biasanya diletakkan di depan rumah atau di lemari kaca agar dapat dilihat oleh pembeli yang datang langsung. Dalam perkembangan berikutnya, pemasaran tidak lagi hanya bergantung pada pembeli lokal. Kelompok mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan mengikuti kegiatan pameran kerajinan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Cara ini membuat hasil Anyaman Lapik Terawang dapat dikenal oleh masyarakat di luar Desa Koto Dian.



Gambar 3. Lemari kaca sebagai tempat meletakkan hasil Anyaman Lapik Terawang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 13 Februari 2026

Pada tahun 2018, Anyaman Lapik Terawang memperoleh pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda. Sertifikat penetapan tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan kelompok karena menunjukkan bahwa Anyaman Lapik Terawang tidak hanya dipandang sebagai barang pakai, tetapi juga sebagai warisan budaya masyarakat. Selain WBTB, Anyaman Lapik Terawang juga memperoleh pencatatan sebagai Kekayaan Intelektual Komunal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Agustin, perlindungan

tersebut tidak hanya ditujukan kepada kelompok pengrajin, tetapi juga kepada kerajinan dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 4. Sertifikat penetapan WBTB Lapaek Koto Dian Rawang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026



Gambar 5. Pencatatan Kekayaan Intelektual Komunal Anyaman Lapik Terawang
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh

2. Peran Kelompok Pandan Baiduri dalam Pelestarian Anyaman Lapik Terawang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Pandan Baiduri berperan dalam tiga aspek utama, yaitu produksi anyaman, pewarisan keterampilan, dan penguatan keberlanjutan kerajinan. Dalam aspek produksi, kelompok berperan menjaga agar proses pembuatan Anyaman Lapik Terawang tetap berjalan. Pengrajin yang tergabung dalam kelompok terlibat mulai dari pengolahan bahan, perebusan daun pandan, pewarnaan, penganyaman motif, hingga penyelesaian produk.

Proses produksi Anyaman Lapik Terawang dilakukan melalui beberapa tahapan. Daun pandan terlebih dahulu dipilih, dipotong, direbus, dijemur, dan diberi warna. Setelah bahan siap, pengrajin mulai membentuk motif terawang sesuai pola yang dikuasai. Proses ini membutuhkan ketelitian karena motif terawang memiliki bentuk berlubang yang lebih rumit dibandingkan anyaman biasa. Produk yang telah selesai kemudian dirapikan agar dapat digunakan atau dijual.

Tabel 2. Tahapan Produksi Anyaman Lapik Terawang

Tahapan Produksi	Keterangan Temuan
Pemilihan bahan	Daun pandan dipilih berdasarkan kualitas dan kelayakan untuk dianyam
Pengolahan awal	Daun pandan dipotong, direbus, dan dijemur
Pewarnaan	Pandan yang telah diolah diberi warna sesuai kebutuhan produk
Penganyaman	Pengrajin membentuk motif terawang dengan teknik tradisional
Penyelesaian	Tepi anyaman dirapikan, sebagian menggunakan bantuan mesin jahit
Pemasaran	Produk dijual langsung, dipamerkan, atau dipromosikan melalui media sosial

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi Anyaman Lapik Terawang tidak berlangsung secara instan. Setiap tahap memiliki fungsi masing-masing dan harus dilakukan secara berurutan agar menghasilkan anyaman yang layak digunakan. Data lapangan juga menunjukkan bahwa satu produk membutuhkan bahan dan waktu kerja yang cukup panjang.

**Gambar 6. Daun pandan yang telah direbus dan siap diolah**

Sumber: Dokumentasi pribadi, 04 Februari 2026

**Gambar 7. Proses pembuatan motif terawang oleh pengrajin**

Sumber: Dokumentasi pribadi, 13 Februari 2026



Gambar 8. Lapik Terawang yang telah selesai dibuat

Sumber: Dokumentasi pribadi, 16 Februari 2026

Peran kedua kelompok terlihat dalam pewarisan keterampilan. Proses belajar menganyam berlangsung melalui praktik langsung. Anggota yang belum mahir memperhatikan cara kerja pengrajin yang lebih berpengalaman, kemudian mencoba mengulangnya. Kesalahan dalam proses menganyam diperbaiki secara langsung pada saat kegiatan berlangsung. Pola belajar seperti ini menunjukkan bahwa pewarisan keterampilan tidak dilakukan melalui pelatihan formal yang terjadwal, tetapi melalui kegiatan bersama dalam ruang produksi kelompok.

Data wawancara dengan Ibu Dewi Yulismita menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh dari Kelompok Pandan Baiduri dapat berlanjut di luar kelompok. Ibu Dewi menyampaikan bahwa ia pernah bergabung dengan Kelompok Pandan Baiduri, kemudian keluar sekitar tahun 2015 dan membentuk kelompok sendiri bernama Family. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa Kelompok Pandan Baiduri menjadi salah satu ruang awal pembelajaran keterampilan menganyam yang kemudian menyebar ke kelompok atau usaha lain.

Tabel 3. Bentuk Peran Kelompok Pandan Baiduri dalam Pelestarian Anyaman Lapik Terawang

Bentuk Peran	Data Temuan
Menjaga produksi	Kelompok tetap memproduksi Lapik Terawang meskipun jumlah anggota berubah
Menjaga teknik tradisional	Pengrajin senior mengarahkan anggota agar motif dan teknik tidak berubah
Mewariskan keterampilan	Anggota belajar melalui praktik langsung bersama pengrajin berpengalaman
Mengembangkan produk	Produk dikembangkan menjadi tas, dompet, bantal, dan wadah serbet
Memperluas pemasaran	Produk dipasarkan secara langsung, melalui media sosial, dan pameran
Memperkuat pengakuan budaya	Kelompok terkait dengan penetapan WBTB dan pencatatan KIK

Tabel 3 menunjukkan bahwa peran Kelompok Pandan Baiduri tidak hanya terbatas pada produksi. Kelompok juga menjadi ruang pewarisan keterampilan, pengembangan produk, perluasan pemasaran, dan penguatan pengakuan budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas kelompok memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan produk anyaman.



Gambar 9. Anggota Kelompok Pandan Baiduri dalam kegiatan menganyam

Sumber: Arsip Kelompok Pandan Baiduri

3. Perubahan Jumlah Anggota dan Data Anomali dalam Aktivitas Kelompok

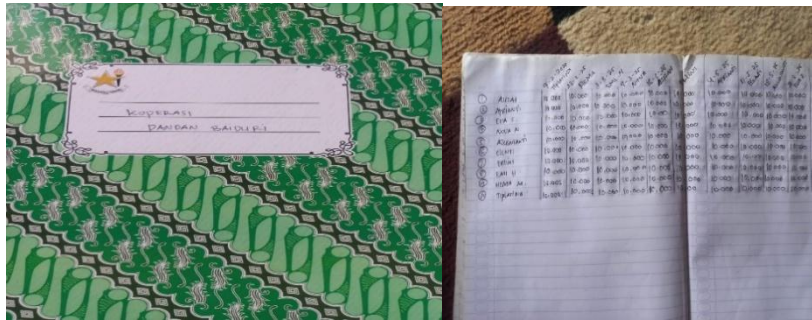
Data penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota Kelompok Pandan Baiduri mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada masa awal pembentukan, jumlah anggota sekitar 30 orang. Namun, dalam perkembangannya tidak semua anggota tetap aktif. Sebagian anggota memilih keluar karena harus membagi waktu dengan pekerjaan lain, seperti bertani, berdagang, atau membuka usaha sendiri. Kondisi ini menjadi data penting karena menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tidak selalu stabil dari sisi keanggotaan.

Keterangan dari Ibu Maizarti menunjukkan bahwa ia pernah menjadi anggota Kelompok Pandan Baiduri, tetapi kemudian keluar karena bekerja di ladang orang. Ia menyampaikan bahwa pekerjaan lain membuatnya tidak sempat lagi aktif dalam kegiatan kelompok. Data ini memperlihatkan adanya perubahan orientasi pekerjaan pada sebagian anggota. Aktivitas menganyam yang membutuhkan waktu panjang harus bersaing dengan pekerjaan lain yang dianggap lebih mendesak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Tabel 4. Data Perubahan Keanggotaan Kelompok Pandan Baiduri

Temuan	Keterangan
Jumlah awal anggota	Sekitar 30 orang pada masa awal pembentukan kelompok
Anggota tidak aktif	Sebagian anggota keluar karena pekerjaan lain
Penyebab keluar	Bertani, berdagang, bekerja harian, atau membuka usaha sendiri
Dampak terhadap kelompok	Jumlah tenaga produksi berkurang, tetapi kegiatan menganyam tetap berjalan
Data anomali	Sebagian mantan anggota justru membentuk usaha atau kelompok anyaman baru

Tabel 4 menunjukkan bahwa penurunan jumlah anggota tidak sepenuhnya menghentikan kegiatan kelompok. Meskipun jumlah anggota berkurang, aktivitas menganyam tetap berlangsung. Data anomali juga ditemukan pada mantan anggota yang keluar dari kelompok, tetapi tetap menggunakan keterampilan yang diperoleh untuk membuka usaha atau membentuk kelompok baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarnya anggota tidak selalu berarti berhentinya pewarisan keterampilan.



Gambar 10. Buku iuran dan arisan Kelompok Pandan Baiduri

Sumber: Arsip Kelompok Pandan Baiduri

Data lain menunjukkan bahwa kewajiban iuran mingguan sebesar Rp10.000,00 menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keaktifan sebagian anggota. Bagi sebagian anggota, iuran tersebut dirasakan cukup berat ketika penghasilan dari kegiatan menganyam tidak berlangsung secara tetap. Selain itu, kegiatan menganyam membutuhkan waktu yang panjang, sementara beberapa anggota harus memilih pekerjaan lain yang memberikan hasil lebih cepat.

4. Tantangan dalam Pelestarian Anyaman Lapik Terawang

Tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan bahan baku pandan. Pada masa sebelumnya, tanaman pandan masih mudah ditemukan di sekitar Desa Koto Dian. Namun, pada periode terakhir, pengrajin menyampaikan bahwa bahan baku semakin sulit diperoleh. Beberapa lokasi yang dahulu menjadi tempat tumbuh pandan telah berubah fungsi menjadi area permukiman. Akibatnya, pengrajin harus mencari bahan ke lokasi lain atau membeli dari pihak lain.

Keterangan dari Ibu Tiplatina menunjukkan bahwa daun pandan saat ini semakin sulit dicari karena lahan tempat pandan tumbuh sudah banyak berubah menjadi rumah. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kegiatan produksi. Ketika bahan baku tidak tersedia, pengrajin tidak dapat memulai proses menganyam secara penuh. Keterbatasan bahan juga membuat kelompok sulit memenuhi pesanan dalam jumlah besar.

Tabel 5. Tantangan Pelestarian Anyaman Lapik Terawang

Jenis Tantangan	Data Temuan
Ketersediaan bahan baku	Pandan semakin sulit ditemukan di sekitar desa
Perubahan lahan	Lokasi tumbuh pandan berubah menjadi permukiman
Kualitas bahan	Pandan tidak dapat disimpan terlalu lama karena dapat menghitam
Waktu produksi	Pembuatan Lapik Terawang membutuhkan waktu panjang dan ketelitian
Keaktifan anggota	Sebagian anggota memilih pekerjaan lain
Regenerasi keterampilan	Proses belajar membutuhkan praktik langsung dan tidak dapat dilakukan secara cepat

Tabel 5 menunjukkan bahwa tantangan pelestarian Anyaman Lapik Terawang tidak hanya berkaitan dengan bahan baku, tetapi juga dengan waktu produksi, keaktifan anggota, dan proses regenerasi keterampilan. Keterampilan menganyam Lapik Terawang tidak dapat dipelajari hanya melalui penjelasan lisan, tetapi membutuhkan pengamatan berulang dan praktik langsung bersama pengrajin berpengalaman.

**Gambar 11. Pandan yang digunakan sebagai bahan Anyaman Lapik Terawang**

Sumber: Arsip Kelompok Pandan Baiduri

Selain bahan baku, tantangan lain berkaitan dengan karakter kerja menganyam yang membutuhkan waktu lama. Setiap tahap pengerjaan menuntut ketelitian, mulai dari pengolahan bahan hingga pembentukan motif. Kondisi ini membuat aktivitas menganyam tidak selalu menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dengan hasil lebih cepat. Sebagian anggota yang sebelumnya aktif akhirnya memilih pekerjaan lain karena tuntutan ekonomi sehari-hari.

5. Ringkasan Temuan Hasil Penelitian

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Pandan Baiduri berkembang dari aktivitas menganyam rumah tangga menjadi wadah kolektif pengrajin Anyaman Lapik Terawang di Desa Koto Dian. Kelompok ini mulai terbentuk pada tahun

2004 dengan jumlah anggota sekitar 30 orang. Dalam perkembangannya, kelompok berperan menjaga produksi, mempertahankan teknik tradisional, mewariskan keterampilan, mengembangkan variasi produk, memperluas pemasaran, serta mendukung pengakuan budaya melalui WBTB dan KIK.

Tabel 6. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Fokus Temuan	Hasil Penelitian
Kemunculan kelompok	Kelompok Pandan Baiduri terbentuk pada tahun 2004 sebagai wadah pengrajin
Jumlah anggota awal	Sekitar 30 orang terlibat pada masa awal pembentukan
Perkembangan produksi	Produk berkembang dari alas duduk menjadi berbagai produk kriya fungsional
Pemasaran	Pemasaran dilakukan secara langsung, melalui media sosial, dan pameran
Pengakuan budaya	Lapik Terawang memperoleh pengakuan WBTB dan KIK
Pewarisan keterampilan	Dilakukan melalui praktik langsung antar pengrajin
Data anomali	Sebagian anggota keluar, tetapi ada yang membentuk usaha atau kelompok baru
Tantangan utama	Keterbatasan bahan baku, penurunan anggota aktif, dan waktu produksi yang panjang

Berdasarkan data tersebut, bagian hasil ini memperlihatkan bahwa pelestarian Anyaman Lapik Terawang berlangsung melalui aktivitas kelompok yang terus berjalan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Kelompok Pandan Baiduri tetap menjadi salah satu ruang penting bagi keberlanjutan produksi, pewarisan keterampilan, dan pengenalan Anyaman Lapik Terawang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Koto Dian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kelompok Pengrajin Pandan Baiduri memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan Anyaman Lapik Terawang di Desa Koto Dian. Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah produksi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya pewarisan keterampilan, penguatan solidaritas antar pengrajin, pengembangan produk, serta pemertahanan identitas budaya lokal. Temuan mengenai pembentukan kelompok pada tahun 2004 memperlihatkan bahwa pelestarian Anyaman Lapik Terawang lahir dari kebutuhan masyarakat untuk mengorganisasi kegiatan menganyam yang sebelumnya masih dilakukan secara individual dan berbasis rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu dimulai dari lembaga formal, melainkan dapat tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat pemilik tradisi.

Perkembangan Kelompok Pandan Baiduri dari tahun 2004 hingga 2024 memperlihatkan adanya perubahan fungsi Anyaman Lapik Terawang dari produk rumah tangga menjadi produk budaya yang memiliki nilai ekonomi dan identitas sosial. Pada masa awal, anyaman lebih banyak digunakan sebagai alas duduk atau perlengkapan rumah tangga. Dalam perkembangannya, produk ini mulai dikembangkan menjadi berbagai bentuk kriya fungsional, seperti tas, dompet, bantal, dan wadah serbet. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengrajin tidak hanya mempertahankan bentuk lama, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan pasar. Temuan ini sejalan dengan Putma & Rusdi (2022) yang menjelaskan bahwa perkembangan Anyaman Lapik Terawang berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Koto Dian.

Peran Kelompok Pandan Baiduri dalam menjaga teknik dan motif tradisional menunjukkan bahwa kelompok pengrajin memiliki posisi penting sebagai penjaga pengetahuan lokal. Teknik terawang membutuhkan ketelitian, pengalaman, dan proses belajar langsung. Keterampilan ini tidak dapat diwariskan hanya melalui penjelasan lisan, tetapi harus dilakukan melalui praktik, pengamatan, dan koreksi secara berulang. Dalam hal ini, pengrajin senior berperan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan anggota lain menjadi penerus keterampilan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pewarisan Anyaman Lapik Terawang berlangsung melalui hubungan sosial yang dekat antarpengrajin. Temuan ini memperkuat pandangan Aditya dan Wikarya (2021, hlm. 186–188) bahwa Lapik Terawang memiliki kekhasan bentuk, fungsi, dan makna yang melekat pada kehidupan budaya masyarakat Desa Koto Dian.

Temuan mengenai pewarisan keterampilan juga menunjukkan bahwa Kelompok Pandan Baiduri tidak hanya melestarikan anyaman di dalam kelompok, tetapi juga memengaruhi lahirnya pengrajin atau kelompok lain (Lubis et al., 2025; Purwaningsih & Pertiwi, 2024). Data tentang mantan anggota yang keluar lalu membentuk usaha sendiri menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh dari kelompok tetap berlanjut di luar struktur organisasi Pandan Baiduri. Hal ini menjadi temuan penting karena penurunan jumlah anggota tidak sepenuhnya bermakna negatif. Sebagian anggota memang tidak lagi aktif dalam kelompok, tetapi keterampilan yang telah diperoleh tetap digunakan dalam ruang produksi lain. Dengan demikian, Kelompok Pandan Baiduri dapat dipahami sebagai pusat awal penyebaran keterampilan Anyaman Lapik Terawang di Desa Koto Dian.

Perkembangan pemasaran yang dilakukan kelompok juga menunjukkan adanya kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pada awalnya, pemasaran dilakukan secara sederhana melalui pembeli yang datang langsung ke tempat pengrajin. Dalam perkembangannya, kelompok mulai mengikuti pameran dan memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat yang lebih luas. Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan dengan mempertahankan seluruh cara lama secara kaku. Pelestarian justru dapat berjalan ketika masyarakat mampu menyesuaikan cara kerja dengan kondisi sosial dan teknologi yang berkembang. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati dan Handayani (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan pemasaran menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan kerajinan anyaman pandan.

Pengakuan Anyaman Lapik Terawang sebagai Warisan Budaya Takbenda dan pencatatan sebagai Kekayaan Intelektual Komunal memperkuat posisi kerajinan ini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Pengakuan tersebut tidak hanya memiliki makna administratif, tetapi juga memberi legitimasi bahwa Anyaman Lapik Terawang merupakan warisan budaya yang perlu dilindungi. Kemendikbudristek (2024, hlm. 26) mencatat Lapaek Koto Dian Rawang sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia dalam domain kemahiran dan kerajinan tradisional. Dalam konteks penelitian ini, pengakuan tersebut memperlihatkan bahwa kerja kelompok pengrajin memiliki hubungan langsung dengan upaya perlindungan budaya di tingkat lokal dan nasional.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelestarian Anyaman Lapik Terawang menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan bahan baku pandan. Perubahan lahan dan berkurangnya tempat tumbuh pandan membuat pengrajin semakin sulit memperoleh bahan. Kondisi ini berdampak langsung pada proses produksi karena daun pandan menjadi bahan utama yang tidak dapat digantikan secara mudah. Tantangan kedua adalah berkurangnya jumlah anggota aktif. Sebagian anggota memilih pekerjaan lain seperti bertani, berdagang, atau bekerja harian karena kegiatan menganyam membutuhkan waktu yang panjang dan hasil ekonomi yang tidak selalu tetap. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tradisional sangat berkaitan dengan persoalan ekonomi masyarakat.

Tantangan tersebut juga menunjukkan bahwa modernisasi memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan kerajinan tradisional. Perubahan orientasi kerja, kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak, serta kecenderungan masyarakat memilih pekerjaan yang lebih cepat

menghasilkan menjadi faktor yang memengaruhi berkurangnya minat terhadap kegiatan menganyam. Philia (2025) menjelaskan bahwa modernisasi dapat memengaruhi dinamika kebudayaan masyarakat karena membawa perubahan pada cara berpikir dan pola kehidupan sosial. Dalam konteks Kelompok Pandan Baiduri, modernisasi tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi, tetapi menimbulkan tekanan baru yang harus dihadapi oleh pengrajin agar kegiatan menganyam tetap berlangsung.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pelestarian Anyaman Lapik Terawang membutuhkan dukungan yang berkelanjutan, baik dari masyarakat, pemerintah desa, dinas kebudayaan, maupun lembaga ekonomi kreatif. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan bahan baku pandan, pelatihan regenerasi pengrajin muda, bantuan alat produksi, promosi digital, serta pendampingan pemasaran. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok pengrajin lokal dapat berperan sebagai aktor utama dalam pelestarian budaya. Pelestarian tidak hanya bergantung pada penetapan resmi sebagai warisan budaya, tetapi juga pada keberlanjutan praktik sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat pemilik tradisi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang hanya difokuskan pada Kelompok Pengrajin Pandan Baiduri di Desa Koto Dian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan secara menyeluruh dinamika seluruh kelompok pengrajin anyaman yang ada di wilayah Kerinci. Selain itu, sebagian data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang mengandalkan ingatan terhadap peristiwa masa lalu, sehingga kemungkinan adanya perbedaan detail waktu dan pengalaman tetap perlu diperhatikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan peran beberapa kelompok pengrajin anyaman di Desa Koto Dian atau wilayah lain, serta mengkaji strategi regenerasi pengrajin muda agar pelestarian Anyaman Lapik Terawang dapat berlangsung lebih kuat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Pandan Baiduri memiliki peran penting dalam pelestarian Anyaman Lapik Terawang di Desa Koto Dian pada periode 2004–2024. Kelompok ini terbentuk dari kebiasaan masyarakat yang sejak lama telah menganyam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, kemudian berkembang menjadi wadah kolektif sejak tahun 2004. Keberadaan kelompok ini membuat kegiatan menganyam

yang sebelumnya bersifat individual menjadi lebih terarah melalui pengorganisasian produksi, pemeliharaan teknik tradisional, pengembangan bentuk produk, serta perluasan pemasaran. Kelompok Pandan Baiduri juga berperan dalam pewarisan keterampilan melalui praktik langsung di ruang kerja bersama, dengan pengrajin senior sebagai rujukan utama bagi anggota yang belum mahir. Keterampilan yang diperoleh dalam kelompok bahkan menyebar ke luar kelompok melalui mantan anggota yang membentuk usaha atau kelompok anyaman baru, sehingga Pandan Baiduri tidak hanya menjadi ruang produksi, tetapi juga menjadi sumber awal pembentukan kapasitas pengrajin lain di Desa Koto Dian.

Pengakuan Anyaman Lapik Terawang sebagai Warisan Budaya Takbenda melalui SK Nomor 264/M/2018 dan pencatatan sebagai Kekayaan Intelektual Komunal menunjukkan bahwa kerajinan ini memiliki nilai budaya yang diakui secara nasional. Pengakuan tersebut menempatkan Lapik Terawang bukan sekadar produk kerajinan rumah tangga, tetapi sebagai identitas budaya masyarakat Desa Koto Dian yang perlu dilindungi. Meskipun demikian, pelestarian Anyaman Lapik Terawang masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan bahan baku pandan, berkurangnya anggota aktif, serta proses produksi yang membutuhkan waktu lama. Oleh karena itu, keberlanjutan kerajinan ini memerlukan dukungan dalam bentuk regenerasi pengrajin muda, pengelolaan bahan baku secara berkelanjutan, penguatan pemasaran, dan pendampingan kelembagaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi regenerasi pengrajin serta membandingkan peran beberapa kelompok anyaman di wilayah Kerinci agar pelestarian Lapik Terawang dapat berlangsung lebih kuat dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, R. A. T., & Aarsal, T. (2024). Pelestarian Kerajinan Gerabah Kasongan pada Pengrajin Generasi Tua di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.52483/spg1pb58>
- Anggita, B. A. (2025). C.12 Transformasi Strategi Pemasaran Batik Jetis Sidoarjo: Dari Warisan Budaya menuju Brand Global Berdaya Saing. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 7(1), 1–12. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/350>
- Anshory, B. J., & Nangoy, O. M. (2023). Peran Budaya Handcraft Masyarakat NTT dalam Mengangkat Nilai Kebaharuan Desain yang Berdampak terhadap Ekonomi Kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 6, 118–125. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/748/474>

- Arfa, M., Subudiarta, N. B., Pamungkas, B. A., & Haryono, H. (2024). Membangun Brand Kerajinan Gerabah sebagai Preservasi Eksistensi Budaya. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 6(1), 220–230. <https://doi.org/10.30812/sasak.v6i1.3947>
- Handayani, M. E., & Rachmawati, N. A. (2022). Dampak Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan terhadap Tax Avoidance dengan Kompetensi Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 6(2), 298–309. <https://doi.org/10.31092/jpi.v6i2.1542>
- Isnaini, L. (2019). Kerajinan Tenunan Anyaman Bali Terdapat Unsur Etnomatematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(1), 28–34. <https://jurnal.pascaumnaw.ac.id/index.php/JMN/article/view/56>
- Kartika, I. D., & Nurholis, E. (2025). Exploring the dynamics of local cultural change in Cintanagara: Between tradition and modernity. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 52–67. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5401>
- Lubis, E. W., Syahbina, S., Sirait, S. N., Dalimunthe, A. A. D., & Afri, L. D. (2025). Kerajinan Anyaman Pandan di Desa Kota Pari. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(9), 21–30. <https://cibangsa.com/index.php/triwikrama/article/view/1005>
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 73–84. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>
- Philia, S. L. (2025). Cognitive impairments in children with epilepsy. *International Conference on Multidisciplinary Sciences and Innovations (ICMSI)*, 1(1), 63–66. <https://worldsciencepub.com/index.php/icmsi/article/view/1267>
- Purwaningsih, N., & Pertiwi, A. (2024). Pelestarian Tradisi melalui Kerajinan Anyam: Studi Etnografi di Desa Nyuruk. *AL QUWWAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 111–120. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/alq/article/view/4806>
- Putma, T. A., & Rusdi, R. (2022). Perkembangan Anyaman Lapik Terawang dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Desa Koto Dian, Kota Sungai Penuh (1996–2020). *Jurnal Kronologi*, 4(1), 269–282. <https://kronologi.ppi.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/368>
- Ramadhani, S. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Muslim melalui Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Desa Lombok Barat Kecamatan Tinombo, Kabupaten Parigi Moutong* [Diploma thesis, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2470/>
- Rizal, A. N. (2025). Dinamika Sosial Industri Batik di Seberang Kota Jambi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(6), 88–99. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i6.21309>
- Royani, M., & Agustina, W. (2017). Bentuk-Bentuk Geometris pada Pola Kerajinan Anyaman sebagai Kearifan Lokal di Kabupaten Barito Kuala. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 105–112. <https://doi.org/10.33654/math.v3i2.60>
- Tangke, P., Randa, F., & Siang, J. T. (2024). Pemberdayaan Potensi Pengrajin Tradisional dalam Rangka Melestarikan Budaya dan Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis Digital*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.59407/jpmebd.v1i2.647>
- Wibowo, B. A. (2025). *Konstelasi Sosio-Politik di Sudut Tenggara Jawa Abad XVI hingga XX Masehi*. Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (Pandu Nusa). <https://pandunusa.or.id/konstelasi-sosio-politik-di-sudut-tenggara-jawa-abad-xvi-hingga-xx-masehi/>